

**DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MEMBANGUN RESILIENSI
SISWA DISABILITAS NETRA DI MTS LB/A YAYASAN
KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

Muhammad Nur Iskandar

NIM 21102020073

Dosen Pembimbing Skripsi

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.

NIP 19900428 202321 1 029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-744/Un.02/DD/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MEMBANGUN RESILIENSI SISWA DISABILITAS
NETRA DI MTS LB/A YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NUR ISKANDAR
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020073
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 684c6b0a12



Penguji I
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 884b8173294



Penguji II
Fera Puspito Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 684b72ec2667



Yogyakarta, 03 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Muflihun, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 684b72ec2667

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muhammad Nur Iskandar
NIM : 21102020073

Judul Skripsi : **"Dukungan Sosial untuk Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta"**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Pembimbing,

Zaen Musvirifin, M. Pd. I.

NIP 19900428 202321 1 029

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Zaen Musvirifin, M. Pd. I.

NIP 19900428 202321 1 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Iskandar
NIM : 21102020073
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **"Dukungan Sosial untuk Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta"** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang menyatakan,


Muhammad Nur Iskandar
NIM. 21102020073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan penuh kerendahan hati, rasa cinta yang tak terhingga, dan penghormatan yang paling tulus, izinkan penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada dua sosok terhebat dalam hidup penulis: Bapak Edi Supiyadi dan Ibu Ela Nurinela. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah putus, atas peluh dan letila yang tak pernah dikeluhkan, atas do'a-do'a yang senantiasa dipanjatkan dalam diam. Bapak dan Ibu adalah pelita dalam setiap langkah, adalah rumah dalam setiap pelarian, dan menjadi alasan utama penulis bertahan dan terus berjuang hingga titik ini. Skripsi ini hanyalah setitik kecil dari seluruh harapan dan cinta yang bapak dan ibu titipkan sejak awal. Penulis tahu, kata-kata tidak akan pernah cukup untuk membalas segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan. Izinkan penulis menyematkan do'a agar Allah SWT senantiasa membalas setiap cinta dan keikhlasan itu dengan keberkahan, kesehatan, serta kebahagiaan yang tak berkesudahan, dunia dan akhirat. Ketika langkah ini mulai ragu, cahaya mulai redup, dan hati mulai goyah, maka genggam erat jemari ini, doakan kembali seperti dulu, agar hati ini kembali pulih, agar langkah ini kembali lurus, agar impian ini kembali menyala, Ya Allah, bahagiakan kedua orang tuaku sebagaimana mereka telah membahagiakanku dengan segala cinta. *Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin*.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:

” Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan ”.¹



¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=4&to=8>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Dukungan Sosial untuk Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta” dengan lancar jaya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang istiqamah meneladani risalahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang dengan tulus membantu penulis dalam melewati setiap tahapan proses penelitian hingga penyusunan akhir.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I. sebagai Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji 2 yang telah memberikan dukungan penuh, membimbing perjalanan kuliah penulis, dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A. sebagai Dosen Penguji yang telah memberi dukungan semangat dan motivasi, serta mendo'akan penulis agar selalu pendapat kemudahan dalam segala urusan.
7. Seluruh bapak/ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, atas kebaikan, kesabaran, ilmu pengetahuan, kasih sayang, serta pengalaman yang diberikan selama masa perkuliahan.
8. Dania Mustikawati, S.E. sebagai Kepala Sekolah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Sri Yani S.Pd. Sebagai partner hidup, yang selalu kebersamai saya dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman BKI angkatan 2021, khususnya Faiz Mabruri Al-Banjari, Imanul Haq El-Paez, Ibnu Maula El-Rinjani, Yusuf Supardi El-Magnum, Nizar Wildan Aulia El-Belerik, Qur'anal Fajar El-Jungler, Fauzan Al-Fariza El-Kece, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, kalian orang-orang tergokil yang pernah saya temui.
11. Teman-teman Klinik Konseling Islam angkatan 2021, 2022, 2023 atas kebersamaannya dalam berproses di organisasi.

12. Teman-teman KKN 114 Desa Ngasinan, Wonosobo, atas dinamika yang telah dilalui bersama

13. Sahabat *Fisabilillah*, Indra Bertus, Aji Pakualam, Adi Eripras, Nabil Sakramento, yang telah banyak kebersamai saya, baik suka maupun duka.

Semoga segala bantuan, bimbingan, saran, motivasi, serta doa yang telah tulus diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang diganjar berlipat ganda oleh Gusti Allah SWT, Tuhan Yang Maha Membalas segala kebaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, teknik penulisan, maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Penulisan skripsi ini bukan hanya sekadar pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga bentuk ikhtiar untuk belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang lebih dalam tentang keterbatasan, keteguhan, dan harapan.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa keberkahan dan manfaat bagi penulis, pembaca, dan siapa pun yang peduli akan nilai-nilai kemanusiaan. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Penulis



Muhammad Nur Iskandar

NIM. 21102020073

ABSTRAK

Muhammad Nur Iskandar (21102020073), “Dukungan Sosial untuk Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta”

Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) tahun 2023, terdapat sekitar 22,97 juta jiwa penyandang disabilitas di Indonesia, dengan 0,13 persen di antaranya mengalami kebutaan total, dan 6,23 persen lainnya mengalami gangguan penglihatan ringan hingga berat. Disabilitas netra berdampak tidak hanya pada hambatan sensorik, tetapi juga pada aspek psikososial seperti rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan adaptasi. Dalam kondisi ini, dukungan sosial menjadi aspek penting dalam membangun resiliensi siswa disabilitas netra agar mampu bertahan, bangkit, dan berkembang secara positif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima siswa disabilitas netra dalam meningkatkan resiliensi di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), dan metode analisis deskriptif. Subjek penelitian merupakan guru sebagai subjek 1 dengan inisial guru BK dan siswa disabilitas netra kategori buta total dengan usia remaja tengah (15–17 tahun) dengan inisial subjek 2 yaitu HS sebagai subjek perempuan dan subjek 3 yaitu MH sebagai subjek laki-laki. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa disabilitas netra menerima berbagai bentuk dukungan sosial, baik dari sekolah, keluarga, maupun teman sebaya. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan sosial. Sekolah memberikan dukungan melalui program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK), pelatihan kemandirian, serta pembinaan spiritual. Keluarga memberikan pendampingan emosional dan motivasi, sedangkan teman sebaya menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif. Seluruh bentuk dukungan ini berperan penting dalam membangun resiliensi siswa, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengelola emosi, berpikir optimis, mandiri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, Disabilitas Netra.

ABSTRACT

Muhammad Nur Iskandar (21102020073), “Social Support for Building Resilience in Visually Impaired Students at MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta”

According to data from the Ministry of Coordinating Human Development and Culture (Kemendikbud) in 2023, there are approximately 22.97 million people with disabilities in Indonesia, with 0.13 percent of them experiencing total blindness and 6.23 percent experiencing mild to severe visual impairment. Visual impairment not only affects sensory barriers but also psychosocial aspects such as self-confidence, independence, and adaptability. In this context, social support is a crucial aspect in building the resilience of visually impaired students to enable them to endure, recover, and develop positively. Therefore, this study aims to identify, describe, and analyse the forms of social support received by visually impaired students in enhancing resilience at MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.

This study employs a qualitative approach with field research as the research type and descriptive analysis as the method. The research subjects include teachers as Subject 1 (initials: BK) and visually impaired students categorised as totally blind, aged between 15 and 17 years old, with Subject 2 (initials: HS) being a female and Subject 3 (initials: MH) being a male. Data was collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, which were then analysed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings indicate that visually impaired students receive various forms of social support, both from the school, family, and peers. These forms of support include emotional support, recognition, instrumental support, informational support, and social networks. Schools provide support through social mobility and communication orientation programmes (OMSK), independence training, and spiritual guidance. Families provide emotional support and motivation, while peers create a supportive and inclusive environment. All these forms of support play a crucial role in building students' resilience, as reflected in their ability to manage emotions, think optimistically, be independent, and establish healthy social relationships.

Keywords: Social Support, Resilience, Visual Impairment.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teoritik	16
H. Metode Penelitian	46
I. Sistematika Kepenulisan.....	54
BAB II GAMBARAN UMUM MTS LB/A YAKETUNIS YOGYAKARTA	56
A. Sejarah.....	56
B. Letak Geografis.....	59
C. Visi dan Misi.....	60
D. Kurikulum	61
E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan.....	62
F. Struktur Organisasi	62
G. Program dan Kegiatan.....	65
BAB III BENTUK-BENTUK DUKUNGAN SOSIAL YANG DITERIMA DARI SEKOLAH, KELUARGA, DAN TEMAN SEBAYA DI MTS LB/A	

YAKETUNIS DALAM MEMBANGUN RESILIENSI SISWA DISABILITAS NETRA.....	69
A. Dukungan Sosial yang Diberikan Sekolah	71
1. Dukungan Emosional	71
2. Dukungan Penghargaan.....	77
3. Dukungan Instrumental	80
4. Dukungan Informatif.....	84
5. Dukungan Jaringan Sosial.....	90
B. Dukungan Sosial yang Diterima Subjek.....	95
1. Subjek 1 (HS).....	95
2. Subjek 2 (MH).....	112
BAB IV PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	136
Lampiran 2 Surat Bukti Penelitian.....	137
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	138
Lampiran 4 Panduan Observasi	142
Lampiran 5 Panduan dan Skema Koding Wawancara.....	145
Lampiran 6 Verbatim Wawancara	146
Lampiran 7 Laporan Observasi.....	213
Lampiran 8 Dokumen Lokasi Penelitian.....	218
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan	230
Lampiran 10 Biodata Peneliti	232



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara Guru BK.....	230
Gambar 2 Wawancara Subjek 1	230
Gambar 3 Wawancara Subjek 2	231
Gambar 4 Kegiatan OMSK	232
Gambar 5 Kegiatan Belajar Mengajar	232
Gambar 6 Kegiatan di Lab Komputer	232
Gambar 7 Kegiatan Ekskulkulikuler	233



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menjaga kejelasan fokus pembahasan dan menghindari keluasan kajian yang tidak relevan, penulis merasa perlu memberikan penegasan terhadap ruang lingkup dalam penelitian berjudul “Dukungan Sosial untuk Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.” Penegasan ini dimaksudkan untuk memperjelas batasan konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga tidak menimbulkan pembahasan berlebih dalam memahami tujuan dan arah penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial berperan dalam meningkatkan resiliensi pada siswa disabilitas netra di lingkungan pendidikan khusus. Untuk memberikan kejelasan dan pemahaman yang terstruktur, berikut adalah rincian penegasan terhadap unsur-unsur utama dalam judul penelitian ini:

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan konsep yang merujuk pada berbagai bentuk bantuan, perhatian, dan keterlibatan emosional yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada individu yang menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks penelitian ini, Dukungan sosial dipahami sebagai dukungan yang bersumber dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, yang bertujuan untuk memperkuat aspek psikososial anak, khususnya anak dengan disabilitas netra. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional,

informasional, penghargaan, maupun instrumental, yang masing-masing berperan dalam membentuk perasaan aman, percaya diri, dan keterikatan sosial pada diri anak ²

Dukungan sosial memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan perasaan dihargai, diterima, serta meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi tekanan atau hambatan yang dihadapi.³

2. Resiliensi

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi kesulitan, tekanan, atau kondisi kehidupan yang penuh tantangan. Pada anak dengan disabilitas netra, resiliensi sangat diperlukan agar mereka tidak mudah menyerah terhadap keterbatasan fisik yang dimiliki, serta mampu menjalani kehidupan dengan semangat, kemandirian, dan kepercayaan diri.⁴

Penelitian ini memposisikan resiliensi sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal anak dan dukungan eksternal dari lingkungan sosialnya. Resiliensi menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana anak disabilitas netra dapat menjalani proses perkembangan secara optimal. Resiliensi bukan hanya kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan untuk

² Viratama, dkk. "Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus". *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 12(03, 2024). hlm. 2.

³ Yumika, dkk. "Peran Ketangguhan dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 2023). hlm. 4.

⁴ Lestari, dkk. Buku: "The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi. Universitas Brawijaya Press (2023). hlm. 82.

berkembang dan menciptakan makna dari pengalaman hidup yang penuh tantangan.

3. Siswa Disabilitas Netra

Siswa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang atau anak yang sedang belajar atau bersekolah.⁵ Disabilitas netra adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan, baik sebagian maupun total, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk melihat.⁶ Dari pengertian di atas, siswa disabilitas netra dapat diartikan, seorang anak dengan keterbatasan penglihatan yang sedang belajar atau bersekolah.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian yang telah dijabarkan di atas, dapat ditegaskan bahwa judul dalam penelitian ini adalah “Dukungan Sosial untuk Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta”.

Kajian mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya, yang ditujukan untuk memperkuat kapasitas resiliensi siswa siswi disabilitas netra. Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa disabilitas netra untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari hambatan psikososial yang mereka alami, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan semangat, percaya diri, dan kemandirian yang tinggi.

⁵ Pengertian Murid KBBI. Link Akses: <https://kbbi.web.id/murid>

⁶ Rosalina, dkk., “Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(2), 2020). hlm. 414.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang dipercayakan Tuhan kepada manusia sebagai penerus generasi dan tumpuan masa depan. Namun, tidak semua anak lahir dalam kondisi fisik dan psikologis yang sempurna. Sebagian anak menghadapi tantangan perkembangan tertentu dan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, termasuk di antaranya adalah anak dengan disabilitas sensorik seperti tunanetra. Anak disabilitas netra, yaitu mereka yang mengalami gangguan penglihatan sebagian atau total, menghadapi hambatan signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.⁷

Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) tahun 2023, terdapat sekitar 22,97 juta jiwa penyandang disabilitas di Indonesia, dengan 0,13 persen di antaranya mengalami kebutaan total, dan 6,23 persen lainnya mengalami gangguan penglihatan ringan hingga berat. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penyandang disabilitas netra termasuk yang tertinggi dibandingkan jenis disabilitas lain. Angka tersebut menunjukkan bahwa individu dengan keterbatasan penglihatan

⁷ Amelia Rizky Idhartono, Nurul Hidayat, “*Dinamika Subjective Well-Being Dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 2024), hlm. 1.

masih menjadi kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam bidang pendidikan dan pengembangan psikososial.⁸

Disabilitas netra pada anak tidak hanya berdampak pada hambatan sensorik, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial-emosional, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mandiri. Anak tunanetra menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan mobilitas, komunikasi, interaksi sosial, dan adaptasi lingkungan. Kendala-kendala yang di alami anak disabilitas netra tersebut juga di alami oleh siswa-siswi netra yang ada di MTs Yaketunis LB/A Yogyakarta, hal di ungkapkan dalam sesi wawancara assessment yang di lakukan oleh peneliti kepada guru BK:

*“kegiatan sehari hari itu misalnya seperti mungkin bagi orang awam ini kecil ya, mungkin jenengan juga dapat menganggap remeh, tapi bagi tunanetra itu beda, misalnya kayak makan, bertemu dengan orang, nyuci baju sendiri, cuci piring, menyapu, mengepel, dan hal hal- hal yang biasa orang awas,, kalo tunanetra kan harus di ajari mas, kalo ketemu orang harus gini salaman, ngajak salim kaya gitu, terus kalo mau cuci piring itu bagi orang awas hal yang sangat sepele, tapi mereka yang notabenenya anak mamah yaitu tidak terbiasa.”*⁹

Dalam situasi seperti ini, anak sangat memerlukan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari tekanan psikososial yang dihadapinya. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk tetap berfungsi secara adaptif di tengah tantangan hidup.¹⁰

⁸ Dewi Atriani & Anisa Yustikaningtiyas. “Pemenuhan Hak Aksesibilitas Pelayanan Jasa Perbankan Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Membuka Rekening Bank Di Yogyakarta”, (Jurnal Hukum Bisnis, 12(03), 2023), hlm. 170.

⁹ Wawancara Asesment Guru BK. “Kegiatan sehari-hari siswa dan siswi” (6-37, PN, 1).

¹⁰ Agung Setyawan, dkk. “Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan”, (Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1), 2020), hlm. 4.

Resiliensi menjadi aspek penting dalam perkembangan anak disabilitas, terutama anak tunanetra, agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan keyakinan dan harapan yang positif. Namun, resiliensi bukanlah kemampuan bawaan yang muncul secara otomatis. Perlu adanya dukungan dari lingkungan sosial yang mendukung penguatan kapasitas ini. Dukungan tersebut meliputi perhatian, penghargaan, serta keterlibatan emosional yang diberikan oleh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Dukungan sosial terbukti berperan signifikan dalam membantu siswa disabilitas netra untuk mengembangkan ketahanan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memfasilitasi proses adaptasi mereka.¹¹

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial yang memadai berpengaruh secara positif terhadap peningkatan resiliensi pada individu dengan disabilitas. Dukungan ini memberikan rasa aman, motivasi, dan ruang bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri.¹² Namun demikian, studi yang secara spesifik mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada anak disabilitas netra di konteks lokal, khususnya pada lembaga pendidikan inklusif seperti MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, masih sangat terbatas.

Yaketunis merupakan lembaga pendidikan dan rehabilitasi yang secara khusus melayani anak-anak tunanetra. Lembaga ini menyediakan berbagai bentuk intervensi yang mencakup pendidikan akademik, pelatihan keterampilan

¹¹ Nurul Izza Salsabilla, “Resiliensi Family Caregiver Tunggal Anak Dengan Intellectual Disability”, *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 2023), hlm. 435.

¹² Sari dan Pratiwi. “Peran Dukungan Sosial Dalam Mengatasi Stres Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(3), 2019), hlm. 127.

hidup, mobilitas, dan dukungan psikososial.¹³ Berdasarkan hasil wawancara *assessment* yang dilakukan oleh peneliti memukan beberapa bentuk intervensi yang dilaukan sekolah, seperti motivasi dan wawasan, dalam hal ini sekolah mengarahkan siswa untuk mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁴

Secara spesifik, sekolah memberikan dukungan dalam bentuk pengadaan kegiatan OMSK (orientasi mobilitas sosial dan komunikasi). kegiatan ini merupakan mata pelajaran lokal dari sekolah yang bertujuan untuk pengembangan diri siswa dan berfokus pada orientasi mobilitas siswa. Dalam pelaksanaannya, guru pembimbing akan memberikan pendalaman terlebih dahulu dalam hal teoritik seputar mobilitas yang dapat dilakukan oleh disabilitas netra seperti cara memegang tongkat, berjalan mengkui *guiding block*, berkomunikasi, dan masih banyak lagi.¹⁵

Keberadaan Sekolah ini memberikan kesempatan unik untuk meneliti bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat memengaruhi tingkat resiliensi anak-anak tunanetra di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yaketunis dan bagaimana dukungan tersebut berkontribusi dalam membangun

¹³ Riris Listyaningrum. “*Strategi Fundraising Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2016), hlm. 38-40.

¹⁴ Wawancara *assessment* guru BK, “*Dukungan/treatment yang diberikan sekolah*” (81-95, PN, 3)

¹⁵ Wawancara *Assessment* Guru BK, “*Kendala Guru BK dalam Memberikan Dukungan*” (148-199, PN, 4)

resiliensi siswa. Melalui pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial di sekitar siswa disabilitas netra, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model dukungan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh sekolah, keluarga, dan teman sebaya, dalam membangun resiliensi siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh sekolah, keluarga, dan teman sebaya, dalam membangun resiliensi siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam mata kuliah "BKI Berkebutuhan Khusus." Penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dan resiliensi pada anak dengan hambatan penglihatan (disabilitas netra), sebagai bagian dari kajian konseling pada populasi khusus. Hasil

penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik yang relevan dengan pendekatan psikososial dalam penanganan anak disabilitas di lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi konselor, pendidik, orang tua, serta tenaga kependidikan di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta mengenai pentingnya mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial yang sesuai dalam meningkatkan resiliensi anak disabilitas netra. Adapun penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan strategi layanan bimbingan dan konseling islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan inklusi atau luar biasa. Selain itu dapat menjadi referensi kontekstual bagi mahasiswa dan dosen program studi BKI dalam memahami penerapan teori BKI terhadap realitas kebutuhan siswa disabilitas netra di lapangan.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dukungan sosial, resiliensi, dan siswa disabilitas netra. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan posisi dan keunikan penelitian yang sedang dilakukan.

1. Jurnal penelitian oleh Maria Iga Wahyuning Kristi dan Wahyuni Kristinawati mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada remaja penyandang tunadaksa bawaan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

50 responden berusia 18–22 tahun, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat resiliensi ($r = 0,512$; $p < 0,005$). Namun, dukungan teman tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dirancang, yaitu sama-sama menyoroti peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi individu dengan disabilitas. Keduanya menekankan pentingnya dukungan keluarga sebagai faktor utama. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan konteks: penelitian sebelumnya berfokus pada remaja tunadaksa, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak disabilitas netra di MTs LB/A Yaketunis. Selain itu, penelitian ini turut mengeksplorasi peran lembaga pendidikan dalam membangun resiliensi, tidak hanya mengandalkan dukungan keluarga.¹⁶

2. Jurnal penelitian oleh Fristy Vidya Kusuma Ayudia membahas hubungan antara dukungan sosial dan rasa syukur terhadap resiliensi pada individu dewasa dengan disabilitas fisik. Melibatkan 110 responden di Jakarta, penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa baik dukungan sosial, khususnya dukungan emosional, maupun rasa syukur berkontribusi positif terhadap peningkatan resiliensi. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan emosional dalam memperkuat ketahanan individu dengan keterbatasan fisik. Penelitian Ayudia memiliki

¹⁶ Wahyuningkristi, M. I., & Kristinawati, W. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan”. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*. (12(2), 2021). hlm. 1-13.

kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menyoroti peran dukungan sosial dalam membangun resiliensi pada individu dengan disabilitas. Kedua penelitian menekankan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh signifikan. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan variabel yang digunakan. Ayudia meneliti orang dewasa dengan disabilitas fisik secara umum serta memasukkan variabel rasa syukur, sedangkan penelitian ini fokus pada anak-anak tunanetra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta dan tidak mengkaji rasa syukur. Penelitian ini lebih diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan komunitas dalam meningkatkan resiliensi anak dengan disabilitas netra.¹⁷

3. Jurnal penelitian oleh M. Krisna Bagus Virgiana dan kolega menyoroti peran dukungan keluarga dalam menunjang prestasi akademik anak disabilitas netra. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan akademik anak. Selain itu, dukungan dari pendidik dan teman sebaya turut memperkuat proses belajar dan pengembangan diri anak dengan keterbatasan penglihatan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam menekankan pentingnya dukungan keluarga terhadap perkembangan anak disabilitas netra. Kedua penelitian juga mengakui kontribusi guru dan teman sebaya sebagai faktor pendukung yang signifikan.

¹⁷ Ayudia, F. V. K., & Solicha, S. “Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial Dan Gratitude Dalam Membentuk Individu Yang Resilien”. *TAZKIYA Journal Of Psychology*, (2(2), 2019), hlm. 8.

Perbedaannya terletak pada fokus variabel yang diteliti; penelitian Virgiana berpusat pada prestasi akademik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi. Selain itu, pendekatan penelitian ini lebih komprehensif dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Temuan Virgiana memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan konseptual bahwa dukungan keluarga merupakan elemen utama dalam perkembangan anak disabilitas netra. Hasil tersebut relevan untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat memperkuat resiliensi melalui dukungan sosial dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun komunitas.¹⁸

4. Skripsi karya Rima Qoriah yang berjudul *"Dinamika Resiliensi pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang"* meneliti bagaimana individu tunanetra membentuk dan mempertahankan resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Descriptive Phenomenological Analysis (DPA)*, dan melibatkan empat partisipan berusia dewasa awal (12–21 tahun) yang telah tinggal di yayasan minimal satu hingga dua tahun. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi metodologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek mampu mengembangkan resiliensi positif meskipun menghadapi

¹⁸ Virgiana, dkk. "Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, (2(2), 2004). hlm. 112-138.

pengalaman hidup yang sulit. faktor spiritualitas, penerimaan diri, dan keyakinan akan kehendak Tuhan menjadi aspek penting dalam membentuk resiliensi tersebut, yang tercermin dalam sikap adaptif dan pandangan hidup yang lebih optimis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikembangkan, yaitu pada fokus terhadap resiliensi penyandang tunanetra dan penggunaan pendekatan kualitatif. Keduanya menyoroti faktor internal, seperti keyakinan dan regulasi diri, sebagai unsur penting dalam membangun ketahanan psikologis. Namun demikian, perbedaan terlihat pada titik fokus utama. Skripsi Rima Qoriah menitikberatkan pada dinamika internal resiliensi secara psikologis dan emosional pada individu dewasa awal, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran dukungan sosial dari lingkungan terutama keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membentuk resiliensi pada anak disabilitas netra usia remaja. Dengan demikian, hasil penelitian Qoriah dapat memperkaya kajian teoritik, khususnya dalam memahami peran faktor internal yang saling melengkapi dengan dukungan eksternal dalam membentuk resiliensi.¹⁹

5. Skripsi yang ditulis oleh Joyce Viva Andriani berjudul “Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial di Sentra Terpadu ‘Prof. Dr. Soeharso’ Surakarta” membahas secara mendalam bagaimana individu dengan disabilitas fisik membentuk ketahanan diri dalam

¹⁹ Dalam, U. M. S. S. P., & Qoriah, “*Dinamika Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang. Skripsi, Program Studi Psikologi*, (2022).

menghadapi perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan dua subjek yang memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi diskriminasi sosial. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik *pattern matching* dan eksplanasi tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi para subjek terbentuk melalui lima aspek utama. Pertama, kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan yang tercermin dalam keterlibatan aktif mereka dalam organisasi sebagai respons positif terhadap diskriminasi. Kedua, kepercayaan pada intuisi dan kemampuan mengelola dampak negatif, tampak dari kesediaan subjek untuk menyibukkan diri dalam aktivitas produktif. Ketiga, keterbukaan terhadap perubahan dan kemampuan membina hubungan interpersonal yang kuat. Keempat, kontrol diri dalam merespons tekanan sosial secara rasional. Kelima, aspek spiritualitas, di mana keyakinan terhadap Tuhan dan kegiatan keagamaan membantu subjek mengatasi tekanan sosial dengan sikap positif dan penuh daya juang.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini yang mengangkat dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi anak disabilitas netra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, terdapat kesamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya terletak pada fokus terhadap resiliensi individu dengan disabilitas dan penggunaan metode kualitatif untuk menggali pengalaman hidup subjek. Perbedaan utama terletak pada karakteristik subjek dan konteks

yang diteliti. Penelitian Andriani berfokus pada orang dewasa penyandang disabilitas fisik yang menghadapi diskriminasi sosial, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti anak-anak tunanetra dan bagaimana berbagai bentuk dukungan sosial eksternal membentuk ketahanan psikologis mereka.

Selain itu, Andriani lebih menekankan aspek internal dan spiritual sebagai fondasi resiliensi, sementara penelitian ini berorientasi pada kontribusi eksternal seperti peran keluarga, teman sebaya, dan komunitas dalam mendukung proses adaptasi dan ketahanan anak disabilitas netra. Penelitian Andriani tetap memberi kontribusi penting dalam memperkaya kajian teoritis yang dapat melengkapi pemahaman mengenai bagaimana faktor *internal* dan *eksternal* dapat saling mendukung dalam membangun resiliensi.²⁰

Dengan demikian, seluruh kajian pustaka ini memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian yang sedang dirancang, yaitu pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengembangkan resiliensi anak-anak disabilitas netra melalui integrasi dukungan dari berbagai pihak. Pendekatan yang mencakup dimensi keluarga, sosial, komunitas, dan spiritual akan sangat membantu dalam menghasilkan intervensi yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak-anak tunanetra di Indonesia.

²⁰ Andriani. “*Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial di Sentra Terpadu (Prof. Dr. Soeharso) Surakarta*”. *Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Uin Surakarta*, (2023).

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah berbagai bentuk bantuan yang diterima seseorang dalam kehidupannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Menurut Shumaker dan Brownell, dukungan sosial merupakan pertukaran sumber daya antara dua individu guna meningkatkan kesejahteraan penerima. Gottlieb menambahkan, dukungan sosial meliputi informasi verbal maupun *non-verbal*, saran, dan bantuan nyata dari orang terdekat yang dapat memberikan manfaat emosional dan memengaruhi perilaku penerima.²¹

Secara umum, dukungan sosial dipahami sebagai persepsi kenyamanan, kepercayaan, dan penerimaan bantuan dari orang lain, yang membantu seseorang mengurangi stres melalui dukungan psikologis dan material. Dukungan sosial penting dalam membangun hubungan yang sehat, meningkatkan kesejahteraan subjektif, serta menurunkan risiko gangguan kesehatan.

Kuntjoro menyatakan bahwa dukungan adalah tindakan memberikan dorongan, motivasi, atau bantuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, termasuk perhatian dan kepedulian dari orang-orang terdekat. Hidayati dan Malecki & Demaray menegaskan pentingnya

²¹ Haridison. "Modal Sosial Dalam Pembangunan". *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 4, (2013), hlm. 31-40.

dukungan sosial saat menghadapi masalah, dengan peran keluarga dan teman sebagai jaringan utama yang membantu individu bertahan dari tekanan negatif. Sarafino menambahkan bahwa dukungan sosial berupa kenyamanan, perhatian, dan penghargaan dari individu atau kelompok sangat berperan dalam kehidupan seseorang.²²

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor krusial yang tidak hanya memberi kenyamanan emosional, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup melalui hubungan sosial yang positif. Dukungan sosial yang memadai memungkinkan individu berkembang optimal, mengatasi tekanan hidup, dan mencapai kesejahteraan psikologis serta emosional yang lebih baik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Cohen dan Hoberman, sebagaimana dikutip dalam penelitian Dian Isnawati dan Fendy Suhariadi, dukungan sosial terdiri dari empat jenis utama.

- 1) Dukungan Penilaian (*appraisal support*), yaitu bantuan berupa nasihat yang bertujuan membantu individu mengurangi tekanan atau stres yang dialami.
- 2) Dukungan Nyata (*tangible support*), yakni bentuk bantuan konkret berupa tindakan fisik yang membantu penyelesaian masalah.

²² Fitria, dkk. “Faktor–Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018”, (*Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*), (2019). hlm. 46.

- 3) Dukungan Harga Diri (*self-esteem support*), yang berfungsi memperkuat rasa percaya diri dan kebermaknaan individu sebagai bagian dari kelompok pendukung.
- 4) Dukungan Penerimaan Diri (*belonging support*), yaitu penerimaan individu sebagai anggota kelompok yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas.²³

Selain itu, Myers mengemukakan tiga faktor utama yang memengaruhi dukungan sosial.

- 1) Empati, yakni kemampuan seseorang merasakan dan memahami kesulitan orang lain sehingga terdorong untuk memberikan bantuan.
- 2) Norma dan nilai sosial, yaitu aturan dan nilai yang diterima selama proses sosialisasi yang mendorong individu untuk saling memberi dukungan sebagai kewajiban sosial dalam komunitas.
- 3) Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik berupa cinta, layanan, dan informasi yang bila berjalan seimbang, memperkuat kepercayaan bahwa dukungan dari orang lain tersedia saat dibutuhkan.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menurut Cohen dan Hoberman terbagi menjadi empat jenis: dukungan penilaian, dukungan nyata, dukungan harga diri, dan dukungan penerimaan diri. Sementara itu, Myers menambahkan tiga faktor

²³ Afia. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pada Siswa Kelas VIII MTS Ma'arif NU Kota Blitar" *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*, (2020), hlm. 14.

²⁴ Harijanto dan Setiawan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya". *Psychopreneur Journal*, 1(1), (2017). hlm. 85-93.

pendukung yaitu empati, norma dan nilai sosial, serta pertukaran sosial yang secara bersama-sama membentuk dan memperkuat sistem dukungan sosial dalam kehidupan individu.

c. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, dukungan sosial terdiri atas lima bentuk utama yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan hidup.

- 1) Dukungan Emosional, berupa ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian yang mampu menciptakan rasa aman, mengurangi kecemasan, serta memberikan kenyamanan psikologis.
- 2) Dukungan Penghargaan, yaitu penguatan harga diri melalui pengakuan positif terhadap tindakan dan perasaan individu.
- 3) Dukungan Instrumental, yaitu dukungan yang mencakup bantuan langsung seperti jasa, waktu, atau materi yang dibutuhkan dalam situasi sulit.
- 4) Dukungan Informatif berbentuk saran, informasi, atau arahan yang membantu individu dalam memahami permasalahan dan mengambil keputusan.
- 5) Dukungan Jaringan Sosial, yaitu keberadaan individu atau kelompok yang memberikan pengaruh positif dan menjadi sumber motivasi dalam pengembangan diri.²⁵

²⁵ Sarafino dan Smith, "Buku: *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*", terj. John Wiley & Sons, (2021). hlm 82

Secara keseluruhan, kelima bentuk dukungan ini membentuk sistem sosial yang dapat meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan serta mendukung tercapainya resiliensi yang optimal.

d. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Weiss mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri dari tujuh komponen utama yang terbentuk melalui interaksi interpersonal dan mencerminkan fungsi sosial yang berbeda.

- 1) Keandalan (*reliable alliance*) merujuk pada keyakinan bahwa individu dapat mengandalkan bantuan konkret dari orang lain saat menghadapi kesulitan.
 - 2) Bimbingan (*guidance*) adalah dukungan dalam bentuk nasihat atau informasi yang relevan untuk membantu individu mengambil keputusan.
 - 3) Pengakuan Nilai (*reassurance of worth*) memberikan penghargaan atas kemampuan atau kontribusi individu, sehingga meningkatkan rasa dihargai.
 - 4) Keterikatan Emosional (*attachment*) menyangkut kasih sayang dan cinta yang menciptakan rasa aman dalam hubungan interpersonal.
- Kelima,
- 5) Kedekatan dan Kehangatan (*intimacy and warmth*) memperkuat ikatan melalui hubungan yang hangat dan penuh perhatian.

- 6) Integrasi Sosial (*social integration*) menggambarkan keterlibatan individu dalam kelompok dengan tujuan dan minat yang sama, sehingga memunculkan rasa memiliki.
- 7) Kesempatan untuk Memberikan Perawatan (*opportunity to provide nurturance*) memberikan peran aktif kepada individu dalam mendukung orang lain, yang berdampak pada peningkatan makna diri dan solidaritas sosial.²⁶

Seluruh komponen tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bantuan eksternal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan kesejahteraan emosional individu.

e. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal individu, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian antara bentuk dukungan yang diberikan dan kebutuhan nyata dari penerima. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap kondisi psikologis dan situasional individu menjadi aspek krusial dalam proses pemberian dukungan.²⁷

Rook dan Dooty dalam kutipan Kuntjoro membedakan dua jenis sumber dukungan sosial. Pertama, dukungan sosial artifisial, yakni dukungan yang disusun secara sistematis dan terencana untuk memenuhi

²⁶ Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dalam Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat", (Bandung), *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 10, No.2, (2011), hlm 108.

²⁷ Tumanggor, dkk., Buku: "Manajemen Pendidikan". Penerbit K-Media, (2021). hlm.

kebutuhan primer seseorang, seperti layanan profesional atau lembaga sosial. Kedua, dukungan sosial natural, yaitu bentuk dukungan yang muncul secara alami melalui interaksi sosial dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Kedua jenis dukungan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam menunjang kesejahteraan psikososial individu.²⁸

Menurut Wangmuba, dukungan sosial natural berasal dari tiga sumber utama, yaitu keluarga, teman, dan masyarakat, yang masing-masing memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung kesejahteraan individu.

- 1) Keluarga menjadi sumber utama dukungan karena berperan sebagai lingkungan pertama yang memberikan kehangatan emosional serta rasa aman. Dalam situasi penuh tekanan, dukungan dari keluarga, baik bersifat emosional maupun instrumental, mampu mengurangi dampak negatif stres yang dialami individu.
- 2) Dukungan dari sahabat atau teman berfungsi dalam tiga aspek penting: memberikan bantuan konkret, mendukung secara emosional, serta menciptakan keterikatan sosial yang membantu individu merasa terhubung dan tidak kesepian.
- 3) Dukungan dari masyarakat terwujud melalui bentuk kepedulian sosial, terutama dalam kondisi krisis atau musibah. Komunitas dan organisasi

²⁸ Zeela Karina dan Sodik, Buku: *“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan”*, OSF Preprints, 2018. Hlm 5-7.

sosial berperan aktif dalam memberikan bantuan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung lebih sehat secara fisik dan mampu pulih lebih cepat dari tekanan psikologis dibandingkan dengan mereka yang terisolasi secara sosial.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai lingkungan, baik yang dekat maupun yang lebih luas. Agar dukungan tersebut efektif, penting untuk memahami situasi dan kebutuhan individu penerima. Rook dan Dooty, dalam Kuntjoro, membedakan sumber dukungan sosial menjadi dua jenis, yaitu artifisial dan natural. Dukungan artifisial merupakan bantuan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan dukungan natural diperoleh dari hubungan sosial sehari-hari dengan keluarga, sahabat, maupun masyarakat. Keluarga berperan dalam memberikan rasa aman dan dukungan emosional, sahabat berkontribusi melalui dukungan emosional serta integrasi sosial, sementara masyarakat memperkuat keterhubungan sosial melalui peran komunitas. Seluruh bentuk dukungan ini secara signifikan berperan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan individu.

f. Dukungan Sosial dalam Prespektif Islam

Dukungan sosial merupakan kebutuhan fundamental agar seseorang merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mencakup saling

²⁹ *ibid*

menghormati, perhatian, kepedulian, dan pemberian nasihat antarindividu.³⁰ Dalam perspektif Islam, kasih sayang dan perhatian terhadap sesama makhluk sangat ditekankan. Al-Qur'an, dalam surat *An-Nisa'* ayat 36, menegaskan kewajiban umat Muslim untuk berbuat baik kepada sesama, yang menjadi landasan moral dalam penerapan dukungan sosial.

*"Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan satupun dan berniat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa':36).*³¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Muslim diperintahkan untuk berbuat baik kepada berbagai kalangan, termasuk orang tua, kerabat, tetangga, teman, anak yatim, dan seluruh sesama umat. Sikap empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain menjadi landasan penting dalam membentuk solidaritas sosial, serta mendorong setiap individu untuk saling membantu sesuai kemampuannya.³²

Dukungan sosial mencakup empat aspek utama, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan emosional melibatkan perhatian, empati, serta kepedulian antarindividu, yang menjadikan seseorang merasa diterima dan diakui dalam lingkungan

³⁰ Ibda, "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan, *Jurnal Intelektualita*, 12(2), (2023), hlm. 5.

³¹ Al-Qur'an, An-Nisa Ayat 36, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/an-nisa%27/36>.

³² Alkampani, dkk., "Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 2021), hlm.6.

sosialnya. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an surat *Al-Balad* ayat 17, yang menekankan pentingnya sikap saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang.

"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang". (QS. Al-Balad: 17).³³

Ayat tersebut menegaskan kewajiban umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama, seperti kepada orang tua, kerabat, tetangga, teman, anak yatim, dan seluruh umat manusia. Nilai empati dan kepedulian sosial menjadi landasan dalam membangun hubungan harmonis, serta mendorong individu untuk membantu sesama sesuai dengan kemampuannya.³⁴

Aspek kedua yaitu dukungan penghargaan, dukungan ini dapat berupa ungkapan terhadap individu lain agar individu merasa lebih dihargai dan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Seperti yang diterangkan dalam *Q.S Al-Isra'* ayat 53 yang artinya:

"Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"³⁵

³³ Al-Qur'an, Surat Al-Balad Ayat 17, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-balad/17>.

³⁴ Farida dan Christy, "Pentingnya Landasan Keluarga Kristen Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Kristen". *Inculco Journal Of Christian Education*, 3(3), (2023). hlm. 285-300.

³⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Isra Ayat 53, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-isra/53>.

Ayat ini menekankan bahwa antar sesama manusia, penting untuk saling menghormati dan berinteraksi dengan cara yang baik, baik melalui ucapan maupun tindakan. Penghargaan tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga melalui perilaku non-verbal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ucapan manusia, jika tidak dijaga, dapat menjadi senjata paling berbahaya yang bisa melukai orang lain. Oleh karena itu, menjaga lisan dan bertutur kata dengan bijak menjadi kewajiban yang harus dipegang oleh setiap individu.³⁶

Aspek ketiga adalah dukungan instrumental, yang merujuk pada bentuk bantuan nyata, di mana individu diberikan sumber daya spesifik seperti bantuan finansial, dukungan fisik dalam menyelesaikan tugas, dan lainnya. Bentuk dukungan ini membuat seseorang merasa diperhatikan dan mengetahui bahwa ada orang yang peduli dan selalu siap membantu ketika diperlukan. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan seperti dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya siksa Allah SWT sangat berat." (QS. Al-Maidah. 2).³⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan bertakwa kepada Allah. Sebaliknya, kita dilarang untuk saling mendukung

³⁶ *ibid*

³⁷ Al-Qur'an, Surta Al-Maidah Ayat 2, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>.

dalam perbuatan dosa, maksiat, serta pelanggaran terhadap ketentuan Allah. Kita juga diingatkan untuk senantiasa berhati-hati agar tidak melanggar perintah-Nya, karena siksaan-Nya sangatlah berat bagi yang melanggar.³⁸

Aspek keempat adalah dukungan informatif, yang berupa nasihat atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang baik, serta umpan balik positif atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dukungan ini membantu individu untuk memahami langkah-langkah yang lebih tepat dan mendukung pengembangan diri mereka. Seperti yang telah diterangkan dalam QS Al-Baqarah ayat 45 artinya, yang:

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".³⁹

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa sebagai sesama umat muslim, kita wajib saling menasehati dalam kebaikan dan saling membantu dengan penuh kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap satu sama lain, serta berperan aktif dalam mendukung sesama.⁴⁰

³⁸ Maharani dan Yusuf, "Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Transaksi Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Aktivitas Ekonomi Halal". *Tawazun: Journal Of Sharia Economic Law*, 4(1), (2021), hlm. 72-83.

³⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 45, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/45>.

⁴⁰ Rozanah, "Musykil I'rab Al-Quran Al-Karim Wa Gharibuhu". *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), (2019). hlm. 11.

Secara keseluruhan, dukungan sosial dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam menekankan pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga hubungan baik antar sesama. Baik melalui tindakan nyata, nasihat, atau perhatian emosional, setiap bentuk dukungan berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial dan spiritual. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan bertakwa, serta menghindari segala bentuk perbuatan dosa dan pelanggaran. Oleh karena itu, sebagai umat muslim, kepedulian, nasihat yang baik, serta kesabaran dalam membantu sesama menjadi kunci utama dalam membangun komunitas yang harmonis.

2. Tinjauan Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Istilah *resiliensi* pertama kali diperkenalkan oleh Block pada tahun 1950-an dengan konsep *ego-resiliency* (ER), yang merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap berbagai tuntutan situasional. ER berkaitan erat dengan *ego-control* (EC), yaitu kapasitas individu dalam mengatur respons terhadap rangsangan. Tingkat resiliensi yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan kontrol ego sesuai situasi, sedangkan tingkat resiliensi rendah mengindikasikan kesulitan dalam menyesuaikan diri secara adaptif.⁴¹

⁴¹ Rahmawati, "Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Resilient) Dengan Teknik Bibliokonseling", *Jurnal: Penerbit P4I*, (2022). hlm. 7-13.

Reivich dan Shatte menggambarkan resiliensi sebagai kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari situasi sulit, tekanan, atau trauma. Connor dan Davidson memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa resiliensi bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh variabel kontekstual seperti usia, jenis kelamin, budaya, serta kondisi psikososial individu.⁴²

Sementara itu, Grotberg melihat resiliensi sebagai proses adaptasi positif terhadap ancaman serius atau trauma. Gortberg menekankan bahwa resiliensi bukan sifat bawaan, melainkan berkembang sepanjang kehidupan dan dipengaruhi oleh faktor protektif seperti harga diri, dukungan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya.⁴³

Dalam konteks psikologis, resiliensi berperan penting dalam meredam dampak stres, meningkatkan kemampuan adaptif, serta membentuk keterampilan coping yang efektif dalam menghadapi perubahan. Murphey menambahkan bahwa individu yang resilien umumnya memiliki kepribadian terbuka, kemampuan berpikir kritis, dukungan sosial yang kuat, serta memiliki rasa spiritualitas atau religiositas yang tinggi.⁴⁴

Dengan demikian, resiliensi dapat dimaknai sebagai kemampuan psikologis yang memungkinkan individu untuk menghadapi tekanan hidup

⁴² Novianti, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak". *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), (2018). hlm. 26-33.

⁴³ *ibid*

⁴⁴ Munawaroh dan Mashudi, "Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan". *CV. Pilar Nusantara*, (2018), hlm. 15.

secara konstruktif, beradaptasi secara efektif, dan membentuk mekanisme pertahanan diri guna mengatasi tantangan yang kompleks di masa depan.

b. Fungsi Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatté, resiliensi memiliki empat fungsi utama dalam membantu individu menghadapi tantangan hidup:

1) Mengatasi Kesulitan (*Overcoming*)

Resiliensi memungkinkan individu untuk mengelola tekanan hidup yang tak terhindarkan, dengan cara mengembangkan sudut pandang positif, meningkatkan kontrol diri, dan tetap termotivasi. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat tetap berdaya guna dan bahagia meskipun berada dalam situasi sulit.

2) Menghadapi dan Mengarahkan Diri (*Steering Through*)

Fungsi ini menekankan kemampuan individu dalam memanfaatkan potensi internal untuk menghadapi tekanan dan konflik tanpa larut dalam beban emosi negatif. Kunci utamanya adalah *self-efficacy*, yakni kepercayaan diri dalam mengendalikan lingkungan dan memecahkan masalah secara efektif.

3) Pulih dari Keterpurukan (*Bouncing Back*)

Ketika mengalami peristiwa traumatis, individu yang resilien mampu pulih secara bertahap melalui strategi koping yang terfokus pada penyelesaian masalah. Mereka percaya pada kemampuan diri, serta membangun relasi sosial yang sehat sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan psikologis.

4) Meraih Peluang Baru (*Reaching Out*)

Resiliensi tidak hanya berfungsi dalam mengatasi kesulitan, tetapi juga mendorong individu untuk berkembang melalui pencarian makna hidup, pengalaman baru, serta kesadaran akan potensi diri. Mereka yang resilien umumnya mampu memperkirakan risiko, memahami diri dengan baik, dan menemukan tujuan yang lebih luas dalam hidupnya.⁴⁵

Secara keseluruhan, keempat fungsi ini menggambarkan bahwa resiliensi tidak hanya menjadi mekanisme pertahanan terhadap tekanan hidup, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pertumbuhan pribadi dan makna kehidupan yang lebih mendalam.

c. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatté, resiliensi terdiri dari tujuh aspek fundamental yang saling berkaitan dalam membentuk kapasitas individu untuk bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan hidup:

1) Regulasi Emosi

Kemampuan ini merujuk pada kapasitas individu dalam mengelola emosi secara sehat dan konstruktif saat menghadapi stres atau tekanan. Regulasi emosi tidak selalu berarti menekan perasaan, tetapi mencakup kemampuan untuk mengungkapkan emosi—baik

⁴⁵ Novianti, “Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak”. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), (2018), hlm. 26-33.

positif maupun negatif—secara tepat, serta menjaga stabilitas emosi guna mendukung fungsi sosial, pekerjaan, dan kesehatan fisik.

2) Pengendalian Impuls

Aspek ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam menahan dorongan atau reaksi spontan yang berlebihan, terutama dalam situasi penuh tekanan. Individu yang mampu mengendalikan impuls cenderung dapat berpikir jernih sebelum bertindak, sehingga terhindar dari tindakan gegabah yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Aspek ini sangat erat kaitannya dengan regulasi emosi.

3) Optimisme

Optimisme dalam konteks resiliensi adalah sikap berpikir positif terhadap masa depan dan keyakinan bahwa individu memiliki kendali atas jalan hidupnya. Pandangan ini berperan penting dalam meningkatkan ketahanan psikologis, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta memperkuat motivasi untuk bertindak secara proaktif dalam menghadapi rintangan.

4) Analisis Kausal

Kemampuan ini menunjuk pada keahlian individu dalam mengidentifikasi penyebab utama dari suatu permasalahan. Dengan keterampilan analisis kausal yang baik, individu dapat mencegah pengulangan kesalahan serupa dan mampu mencari solusi yang tepat sasaran berdasarkan pemahaman mendalam atas situasi yang dihadapi.

5) Empati

Empati merupakan kapasitas untuk memahami serta merespons secara emosional terhadap perasaan dan kondisi orang lain. Melalui kepekaan terhadap sinyal *non-verbal* seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, individu yang empatik dapat membangun hubungan interpersonal yang hangat dan mendukung, yang menjadi salah satu pilar penting dalam resiliensi sosial.

6) *Self-Efficacy*

Self-efficacy atau keyakinan diri terhadap kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan merupakan aspek penting dari resiliensi. Semakin kuat keyakinan ini, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk berusaha, bertahan, dan berhasil dalam situasi sulit.

7) *Reaching Out* (Ekspansi Diri)

Aspek ini menggambarkan dorongan individu untuk keluar dari zona nyaman guna mengejar peluang baru dan menghadapi tantangan secara aktif. Individu yang resilien tidak hanya bertahan dari kesulitan, tetapi juga mampu memaknai pengalaman tersebut sebagai kesempatan untuk berkembang secara pribadi maupun sosial.⁴⁶

Secara keseluruhan, ketujuh aspek tersebut membentuk kerangka psikologis yang mendukung ketangguhan individu dalam menghadapi

⁴⁶ Indrawati, "Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob". *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), (2019). hlm. 71-82.

situasi yang penuh tekanan, serta dalam menciptakan pertumbuhan positif dari pengalaman hidup yang menantang.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Herrman, mengatakan bahwa faktor-faktor *resiliensi* yaitu sebagai berikut:

1) Faktor kepribadian

Meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, regulasi emosi, dan sebagainya.

2) Faktor biologis

Lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya.⁴⁷

Menurut Wolin, terdapat beberapa faktor pendukung utama yang mempengaruhi *resiliensi*, yaitu:

1) *Insight*

Merupakan kemampuan individu dalam menyadari tekanan yang dialami serta memanfaatkan pengalaman masa lalu sebagai

⁴⁷ Putri & Uyun, “Hubungan tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal al quran di Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), (2017). hlm. 77-87.

pembelajaran untuk perbaikan diri dan membangun harapan di masa depan.

2) *Independence*

Merujuk pada kemampuan individu untuk mandiri, baik secara fisik maupun emosional, tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Individu yang memiliki kemandirian dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik karena mereka tidak bergantung pada dukungan eksternal secara berlebihan.

3) *Relationship*

Mencakup adanya hubungan yang baik dan berkualitas antara individu. Hubungan yang sehat dan saling mendukung dapat memperkuat resiliensi dengan menyediakan jaringan dukungan yang penting dalam menghadapi kesulitan.

4) *Initiative*

Merupakan kemauan dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri. Individu yang memiliki inisiatif cenderung proaktif dalam mengatasi tantangan dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan mereka.

5) *Creativity*

Merujuk pada kemampuan individu untuk menemukan solusi inovatif saat menghadapi kesulitan. Individu yang kreatif dapat berpikir secara fleksibel dan membuat keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah.

6) Humor

Merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan sikap positif dan bahagia meskipun dalam kondisi yang menantang. Kemampuan untuk melihat sisi lucu dari situasi dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan resiliensi.

7) Morality

Mencakup kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan hati nurani dan nilai-nilai moral. Individu yang memiliki moralitas yang baik dapat menjalani hidup dengan cara yang lebih berarti dan bermanfaat, serta menghadapi tantangan dengan integritas.⁴⁸

Adapun menurut Grotberg, *resiliensi* dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

1) *I Have* (Sumber Dukungan Eksternal)

Faktor ini mencakup dukungan dari luar individu, seperti keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang memberikan rasa aman dan kekuatan. Dukungan eksternal berperan penting dalam memperkuat perasaan ketenangan dan keamanan, yang mendukung individu dalam menghadapi tantangan.

2) *I Am* (Kemampuan Individu)

Faktor ini berhubungan dengan kekuatan internal individu, termasuk konsep diri dan integritas pribadi. Aspek ini meliputi perasaan

⁴⁸ Afriliyani dan Istiningtyas, “Resiliensi Pada Remaja Putri Pelapor Korban Kekerasan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan”, *Proceeding Conference On Genuine Psychology* (Vol. 3, Pp), (2023, December). hlm. 184-191.

dicintai, empati, kemandirian, dan rasa percaya diri yang berasal dari dalam diri individu.

3) *I Can* (Kemampuan Sosial dan Interpersonal)

Faktor ini melibatkan kompetensi individu dalam keterampilan sosial dan interpersonal. Aspek ini mencakup kemampuan dalam mengelola perasaan, keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah, yang berkontribusi pada efektivitas individu dalam menghadapi berbagai situasi.⁴⁹

Menurut Reisnick, Gwyther, dan Roberto, terdapat beberapa faktor tambahan yang mempengaruhi *resiliensi*:

1) Spiritualitas

Berfungsi sebagai sumber daya internal yang mempengaruhi ketahanan individu. Nilai-nilai agama dan pengalaman spiritual dapat memberikan pencerahan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan lebih baik.

2) *Self-Esteem*

Merujuk pada evaluasi diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Kemampuan individu untuk menilai diri dan memiliki rasa harga diri yang positif berperan penting dalam *resiliensi*.

⁴⁹ Silfiyah, dkk., “*Resiliensi Dan Religiusitas Mahasiswa Prodi. Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama’sunan Giri Bojonegoro Di Masa Pandemi Covid-19*”. *Jurnal Quality*, 10(2), (2022). hlm.369-382.

3) Dukungan Sosial

Mencakup perhatian, penghargaan, dan bantuan dari orang lain, yang membantu individu menghadapi tekanan. Dukungan sosial terdiri dari berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional, kognitif, dan perilaku, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan resiliensi. Tingkat dukungan sosial yang tinggi biasanya berkaitan dengan tingkat resiliensi yang lebih baik.⁵⁰

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa *resiliensi* dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal, serta dukungan sosial yang signifikan dalam memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi tantangan hidup.

e. Karakteristik Resiliensi

Menurut Leary dan Ickovics, *resiliensi* melalui empat tahapan proses sebagai berikut:

1) Mengalah

Pada tahap ini, individu mengalami penurunan signifikan dalam kapasitasnya untuk menghadapi tekanan atau ancaman. Individu mungkin merasa tertekan secara berat, yang dapat menyebabkan depresi atau bahkan keinginan untuk bunuh diri. Mengalah merupakan respons di mana individu menyerah pada tantangan yang dihadapinya,

⁵⁰ Sholichah, "Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Konflik Antar Orang Tua dan Resiliensi Terhadap Depresi dan Kecemasan", *Humanitas*, 13(1), (2016). hlm. 22.

mengalami dampak psikologis yang negatif dan menurunkan kesejahteraan mental.

2) Bertahan (*Survival*)

Di tahap ini, individu berjuang untuk mempertahankan fungsi psikologis dan emosionalnya tetapi belum mampu sepenuhnya mengembalikan kondisi positif dari sebelum menghadapi kesulitan. Situasi menekan membuat individu kesulitan dalam berfungsi secara normal, meskipun mereka tetap berusaha untuk bertahan

3) Pemulihan (*Recovery*)

Pada tahap pemulihan, individu mulai mengembalikan fungsi psikologis dan emosionalnya ke tingkat yang wajar. Mereka mampu beradaptasi dengan situasi menekan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Meskipun efek dari keadaan sulit yang pernah dialami masih terasa, individu mulai menunjukkan kemajuan dalam proses pemulihan.

4) Berkembang Pesat (*Thriving*)

Tahap ini menandai pencapaian di mana individu tidak hanya kembali ke fungsi normal sebelumnya tetapi juga berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kesulitan atau tekanan yang dihadapi telah memberikan pengalaman berharga yang memungkinkan individu untuk tumbuh secara pribadi dan menghadapi tantangan dengan cara yang

lebih positif, memotivasi diri untuk mencapai hal-hal yang lebih besar.⁵¹

Tahapan-tahapan ini menggambarkan perkembangan *resiliensi* dari respons awal yang negatif hingga pencapaian kondisi yang lebih baik dan berkembang setelah menghadapi tekanan atau kesulitan.

f. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, resiliensi tidak hanya mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Ujian dan cobaan hidup dipandang sebagai bagian dari sunnatullah yang bertujuan menguji keimanan, kesabaran, dan keteguhan seseorang.⁵² Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155–156 yang artinya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" 1 (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali) (156).”⁵³

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia pasti diuji dengan berbagai bentuk kesulitan, dan mereka yang bersabar serta bertawakal

⁵¹ Vivi, “Upaya Resiliensi pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship yang Terjadi dalam Hubungan Pacaran”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Purwokerto, (2020). hlm 33-35.

⁵² Nur Faizi. “Resiliensi Akademik Dalam Perspektif Psikologi Islam”. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (9(4), 2023), hlm. 1510-1527.

⁵³ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 155-156, terj. Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor kota Denpasar, (2022), Link Akses: <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/40341/qs-al-baqarah-ayat-155-156>.

akan memperoleh keberkahan. Dalam konteks resiliensi, nilai-nilai seperti kesabaran, keteguhan hati, dan tawakkal menjadi elemen fundamental.⁵⁴

Studi dalam sejumlah jurnal menunjukkan bahwa resiliensi dalam perspektif Al-Qur'an mencakup aspek regulasi emosi, optimisme, analisis kausal, dan kemampuan untuk pulih dari kesulitan. Aspek-aspek ini mencerminkan pengendalian diri yang kokoh dalam menjaga stabilitas psikologis dan spiritual. Islam juga menekankan pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sebagai faktor eksternal yang memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi tekanan hidup.⁵⁵

Dalam perspektif Islam, konsep ikhtiar dan tawakkal menjadi landasan utama resiliensi. Seorang muslim dituntut untuk berusaha secara maksimal, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan. Sikap ini membentuk optimisme dan keteguhan dalam menghadapi cobaan, sekaligus mendorong penerimaan yang lapang terhadap segala hasil. Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan resiliensi juga menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.⁵⁶

Dengan demikian, resiliensi dalam Islam bukan hanya proses pemulihan dari tekanan, tetapi juga proses spiritual yang menguatkan

⁵⁴ *ibid*

⁵⁵ Fajariyah, "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial". In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, Vol. 5, pp, (2021, Desember), hlm. 273-286.

⁵⁶ *ibid*

iman, memperbaiki kualitas diri, dan mendorong ketundukan total kepada kehendak Allah, sehingga tercipta ketenangan dan keyakinan dalam menjalani kehidupan.

3. Tinjauan Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Secara etimologis, istilah *tunanetra* berasal dari kata "tuna" yang berarti kehilangan, dan "netra" yang berarti mata, sehingga menunjuk pada kondisi gangguan atau kerusakan penglihatan. Disabilitas netra digunakan untuk menggantikan istilah "cacat" demi menghindari stigma negatif. Menurut Saputro, tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik sebagian maupun total.⁵⁷

KBBI mendefinisikan tunanetra sebagai kondisi dengan penglihatan sangat terbatas atau hilang sepenuhnya. Pertuni menyatakan bahwa tunanetra mencakup orang yang buta total maupun yang hanya memiliki sisa penglihatan yang tidak memadai untuk membaca tulisan ukuran normal meskipun menggunakan alat bantu. Somantri menambahkan bahwa tunanetra tidak mampu menerima informasi visual sebagaimana individu dengan penglihatan normal. Depdiknas juga mengartikan tunanetra sebagai kerusakan atau ketidakfungsian mata secara signifikan.⁵⁸

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, disabilitas netra mencakup spektrum gangguan penglihatan dari ringan hingga kebutaan total, yang

⁵⁷ Sulastris, "Tinjauan Hukum Terhadap Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar", *Doctoral Dissertation*, (2014), hlm 25-31

⁵⁸ *ibid*

memengaruhi kemampuan individu dalam beraktivitas dan berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan dukungan khusus untuk membantu meningkatkan kualitas hidup tunanetra, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial.

b. Macam-Macam Disabilitas Netra

Untuk menentukan apakah seseorang mengalami tunanetra, biasanya digunakan tes yang dikenal sebagai Tes Snellen Card. Tes ini mengukur ketajaman penglihatan dengan cara meminta individu membaca huruf pada jarak tertentu. Anak dikategorikan sebagai tunanetra jika ketajaman penglihatan mereka kurang dari 6/21. Artinya, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang seharusnya dapat dibaca pada jarak 21 meter oleh individu dengan penglihatan normal.⁵⁹ Berdasarkan pengukuran ini, Somantri, dalam penelitian membagi anak-anak tunanetra ke dalam dua kategori utama:

- 1) Buta: Anak dikategorikan sebagai buta jika mereka tidak dapat mendeteksi cahaya sama sekali ($\text{visus} = 0$).
- 2) *Low Vision*: Anak dikategorikan sebagai low vision jika mereka masih bisa menerima cahaya tetapi dengan ketajaman visual lebih dari 6/21, atau hanya mampu membaca teks dengan ukuran besar, seperti headline surat kabar.⁶⁰

⁵⁹ Pratiwi, “*Pengaruh Pembelajaran Gizi Menggunakan Media Buku Gizi Braille Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang Siswa Sekolah Dasar Penyandang Tunanetra*”, *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes*, (Yogyakarta), (2021). hlm. 8.

⁶⁰ *ibid*

Disabilitas netra juga dapat dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan waktu terjadinya, kemampuan daya penglihatan, dan kelainan mata:

1) Berdasarkan Waktu Terjadinya Ketunanetraan

Somantri membagi tunanetra berdasarkan waktu munculnya gangguan penglihatan menjadi beberapa kategori. Pertama, tunanetra sejak lahir, yaitu individu yang tidak pernah memiliki pengalaman melihat sama sekali, sehingga dunia visual baginya tidak pernah dikenal. Kedua, tunanetra sejak usia dini, di mana seseorang pernah memiliki pengalaman penglihatan, tetapi ingatan visualnya tidak kuat dan mudah terlupakan, sehingga pengaruhnya terhadap perkembangan persepsi juga terbatas. Ketiga, tunanetra yang muncul pada masa sekolah atau remaja, saat individu sedang mengalami tahap perkembangan penting; kehilangan penglihatan pada periode ini dapat berdampak signifikan pada proses pertumbuhan dan adaptasi sosial mereka. Keempat, tunanetra pada usia dewasa, di mana individu biasanya sudah memiliki kesadaran yang matang terhadap kondisi penglihatannya dan mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan tersebut. Terakhir, tunanetra pada usia lanjut, yang sering kali menimbulkan kesulitan adaptasi lebih besar akibat perubahan fungsi penglihatan yang terjadi bersamaan dengan proses penuaan.

2) Berdasarkan Kemampuan Daya Penglihatan

Tunanetra dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan gangguan penglihatan yang dialami individu. Pertama, tunanetra ringan, yaitu kondisi di mana seseorang masih mengalami gangguan penglihatan, tetapi masih mampu mengikuti pendidikan dan melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan fungsi mata secara terbatas. Kedua, tunanetra setengah berat, yang ditandai dengan kemampuan penglihatan yang sangat terbatas; individu pada kategori ini hanya dapat membaca tulisan dengan ukuran besar dan biasanya membutuhkan alat bantu seperti kaca pembesar untuk dapat mengikuti program pendidikan maupun aktivitas sehari-hari. Ketiga, tunanetra berat, yang merupakan kondisi kehilangan fungsi penglihatan secara total, di mana individu sama sekali tidak memiliki kemampuan melihat dan harus mengandalkan indera lainnya untuk beraktivitas.

3) Berdasarkan Kelainan pada Mata

Pertama ada *Hyperopia*, Gangguan di mana objek terlihat jelas hanya ketika dijauhkan dari mata. Kedua ada *Myopia*, Gangguan di mana objek terlihat jelas hanya ketika didekatkan ke mata. Terakhir ada *Astigmatisme*, Gangguan di mana penglihatan tidak dapat terfokus baik pada jarak jauh maupun dekat karena adanya distorsi dalam mata.⁶¹

⁶¹ Widiyawati, "Kajian Literasi Media Digital Library Universitas Brawijaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuna Netra Universitas Brawijaya)". *Tik Ilmu J. Ilmu Perpus. Dan Inf*, 3(1), (2019). hlm. 6.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, anak dianggap tunanetra jika ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Somantri membagi tunanetra menjadi dua kategori: buta (tidak bisa mendeteksi cahaya) dan *low vision* (masih bisa melihat dengan ketajaman *visual* rendah). Tunanetra dapat dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya (sejak lahir, usia dini, remaja, dewasa, dan lanjut usia), kemampuan daya penglihatan (ringan, setengah berat, dan berat), serta kelainan mata (*hyperopia, myopia, dan astigmatisme*)

H. Metode Penelitian

Metode merupakan prosedur ilmiah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian sendiri adalah upaya sistematis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan berdasarkan pengalaman. Penggunaan metode penelitian diperlukan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dirumuskan serta memudahkan proses penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan datanya dilakukan untuk mendapatkan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam keadaan ilmiah.⁶² Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan

⁶² Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), (2020). hlm. 145-151.

dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³ Adapun lokasi yang akan diteliti adalah MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* merupakan salah satu yang digunakan dalam sampling non sampling dimana peneliti menentukan identitas khusus yang cocok dengan tujuan penelitian, sehingga dalam penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁶⁴

Subjek dalam penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu guru dan siswa. Adapun kriteria guru yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah menjabat sebagai guru BK di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, memahami kondisi psikologis siswa, mengetahui mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat membangun resiliensi siswa. Dari 10 guru yang memenuhi kriteria hanya ada 1 orang, yaitu Ibu Siti Sa'adah, S.Pd. Sedangkan untuk kriteria siswa, yaitu siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta, dengan usia remaja tengah 15-17 tahun, mengalami disabilitas netra total dari lahir. Adapun dari 17 siswa yang memenuhi kriteria di atas berjumlah 2 siswa dengan inisial HS dan MH.

3. Objek Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu penelitian, objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan

⁶³ Moh. Karisam, “*Metode Penulisan Kannan-Kalton*”, Malang: UIN-Miliki Pres, (2010), hlm. 175.

⁶⁴ Adil, dkk., “*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*”. Jakarta: Get Press Indonesia, (2023). hlm. 13.

atau menerangkan kondisi dari objek yang akan diteliti.⁶⁵ Objek formal penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan disabilitas netra berat (buta) yang berada di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta

Objek material atau yang menjadi fokus penelitian ini terletak pada identifikasi bentuk-bentuk dukungan sosial dalam membangun resiliensi siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Menurut Subandi, observasi adalah proses pengamatan yang sistematis untuk mengumpulkan data penelitian secara spesifik. Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam aktivitas subjek.

Peneliti melakukan observasi terhadap siswa dan siswi disabilitas di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta untuk memahami pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat resiliensi mereka. Observasi mencakup pengamatan aktivitas sehari-hari, interaksi dengan keluarga, teman sebaya, staf yayasan, dan lingkungan sosial.

⁶⁵ Anggito dan Setiawan, Buku: *“Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher), (2018), hlm. 17.*

Peneliti mendalami cara anak-anak menghadapi tantangan, merespons dukungan sosial, serta dampaknya terhadap kemampuan adaptasi dan kesejahteraan emosional. Tujuan observasi ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penting dalam pembentukan resiliensi serta menilai efektivitas dukungan sosial dalam memperkuat ketahanan mental dan emosional anak-anak tersebut.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk memperoleh informasi mendetail dari responden terkait pengetahuan atau keyakinan pribadi mereka. Wawancara bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) atau menggunakan media komunikasi.

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terbuka. Melalui wawancara semi-terstruktur, informan wawancara berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh dalam penelitian secara mendalam dan terbuka.

Dengan wawancara semi terstruktur informan wawancara sesuai dengan instrumen pertanyaan yang telah peneliti buat sebelumnya. Subjek yang diwawancarai adalah guru BK dan 2 siswa disabilitas netra berat (buta) yang memasuki usia remaja tengah (15-17 tahun) yang sedang

menjalani pendidikan di MTs LB/A Yaketunnis Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh sekolah, keluarga, dan teman sebaya, yang dapat membangun resiliensi subjek.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, Angka dan gambar yang digunakan untuk mendukung data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang akan dapat lebih dipercaya atau memiliki kredibilitas bila didukung oleh gambar berupa foto, catatan, wawancara, transkrip yang ada dalam pengumpulan data kualitatif terkait dengan fokus penelitian.⁶⁶

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait resiliensi pada anak-anak dengan disabilitas netra berat (buta) di MTs LB/A Yaketunnis Yogyakarta. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk bukti visual dan tekstual, seperti foto saat anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, foto moment saat proses wawancara dan observasi serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan dukungan sosial yang mereka terima.

⁶⁶ Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), (2014). hlm. 177-181.

Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk memperoleh bukti tambahan yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai peran dukungan sosial dalam membentuk resiliensi anak-anak dengan disabilitas, sekaligus mengkonfirmasi dan memperkuat data yang diperoleh melalui metode lainnya.

5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik "Triangulasi", yaitu metode untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkannya dengan sumber lain di luar data utama. Teknik ini bertujuan untuk memastikan validitas data melalui pengecekan atau perbandingan dengan data lain yang relevan.⁶⁷

Dalam penelitian ini, keabsahan data akan diuji menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pendidik, orang tua, dan anak-anak penyandang disabilitas netra berat (buta) di MTs LB/A Yaketnis Yogyakarta. Data dari wawancara tersebut akan dianalisis untuk menemukan konsistensi atau perbedaan informasi yang diberikan oleh masing-masing sumber.

Triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi anak-anak disabilitas dengan lingkungan, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan program dukungan

⁶⁷ Susanto dan Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), (2023), hlm. 53-61.

sosial yang diterima. Proses ini bertujuan untuk memastikan validitas data dengan memeriksa kesesuaian antara hasil dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengolah data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta memilih bagian penting yang akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk membuat kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami. Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga tahap penulisan laporan. Hal ini dilakukan karena data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik, sehingga analisis berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model teknik Analisis data dari Miles dan Huberman dengan tiga prosedur pengumpulan data, sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Untuk mereduksi data, peneliti melakukan pencatatan lapangan yang teliti dan mendalam, kemudian menyederhanakannya untuk mempermudah pencarian data apabila dibutuhkan. Mereka kemudian berkonsentrasi pada hal-hal yang penting untuk mencari pola dan tema dari data penelitian, sehingga data yang dikumpulkan tetap terkendali dan

⁶⁸ Baba, Buku: *"Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penerbit Aksara Timur"*, (Makassar), (2017), hlm. 14

memberikan gambaran yang lebih jelas untuk pengumpulan data penelitian berikutnya.

b) Penyajian data

Untuk membuat data lebih mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca, penyajian data dilakukan. Penyajian data kuantitatif dapat berupa tabel, grafik, dan sejenisnya, sementara penyajian data kualitatif dapat berupa uraian singkat seperti teks naratif, bagan, diagram flowchart, dan sejenisnya.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data, menurut Miles dan Huberman. Sementara kesimpulan awal penelitian mungkin tidak menjawab rumusan masalah. Hasil awal hanyalah kesimpulan awal, dan setelah penelitian dilapangan, mereka akan diperluas. Sehingga penarikan kesimpulan dapat dianggap kredibel, kesimpulan yang dikemukakan harus didukung dengan data valid.⁶⁹

7. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah di batasi dengan berfokus pada analisis bentuk-bentuk dukungan sosial yang di berikan oleh sekolah, dengan di tambah dukungan yang di berikan oleh keluarga dan teman sebaya, yang di jadikan sebagai faktor pendukung dalam pemberian dukungan sosial, dan untuk fokus utama berpusat pada bentuk-bentuk dukungan yang di berikan

⁶⁹ . Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)”. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 3(1), (2018). hlm. 1-10.

oleh sekolah, karena sekolah salah satu sumber yang dapat diteliti secara menyeluruh. Setelah itu itu dilanjut dengan bentuk dukungan-dukungan tersebut di deskripsikan dan bagaimana dukungan tersebut dapat membangun resiliensi subjek. Pembatasan masalah ini dilakukan untuk mengantisipasi pembahasan dan analisis yang terlalu lebar, serta memperjelas sistematika pembahasan yang di uraikan dalam penelitian ini

I. Sistematika Kependulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, dengan fokus pada anak-anak disabilitas tunanetra, tingkat resiliensi mereka, serta peran dukungan sosial dalam perkembangan mereka. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan secara teoritis dan praktis. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai alasan penelitian dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji masalah tersebut.

BAB II: Gambaran Umum tentang MTs LB/A YAKETUNIS Yogyakarta

Pada bab ini peneliti akan menguraikan profil MTs LB/A YAKETUNIS Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Uraian mencakup sejarah, visi dan misi, program layanan, struktur organisasi, serta fasilitas yang tersedia. Penjelasan juga difokuskan pada peran sekolah dalam mendukung kesejahteraan dan pengembangan siswa dan siswi disabilitas netra. Tujuannya adalah memberikan gambaran kontekstual mengenai lingkungan tempat penelitian dilakukan serta kontribusi sekolah dalam membangun resiliensi peserta didik.

BAB III: Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima dari Sekolah, Keluarga, dan Teman Sebaya, di Mts LB/A Yaketunis dalam Membangun Resiliensi Siswa Disabilitas Netra

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam mengenai berbagai bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima oleh siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yaketunis Yogyakarta. Penulis akan mengkaji secara sistematis mengenai apa saja bentuk-bentuk dukungan sosial dan bagaimana dukungan sosial tersebut berkontribusi dalam membangun resiliensi siswa disabilitas netra.

BAB IV: Penutup

Bab penutup ini akan berisi kesimpulan dari temuan-temuan yang telah dibahas. Penulis akan merangkum hasil-hasil penting dari penelitian, terutama mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial dalam membangun resiliensi siswa disabilitas netra. Selain itu, penulis akan memberikan rekomendasi praktis untuk yayasan, keluarga, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam meningkatkan dukungan sosial bagi anak-anak disabilitas tunetra serta. Bagian ini juga akan menyertakan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa disabilitas netra di MTs LB/A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta memperoleh berbagai bentuk dukungan sosial dari tiga sumber utama, yaitu sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Bentuk dukungan sosial tersebut mencakup lima bentuk, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan sosial. Seluruh dukungan ini berperan penting dalam membangun resiliensi siswa dalam menghadapi keterbatasan dan tantangan psikososial.

Sekolah memberikan dukungan emosional melalui pendekatan guru yang empatik (regulasi emosi, motivasi dan interaksi interpersonal), penghargaan melalui pemberian reward dan apresiasi atas prestasi siswa, instrumental melalui pelatihan kemandirian (OMSK) dan penyediaan alat bantu, informatif melalui pembelajaran keterampilan hidup (ekstrakurikuler, kesehatan, dan informasi non akademik), serta jaringan sosial melalui lingkungan belajar inklusif dan kegiatan bersama yang memperkuat interaksi sosial (program P5 dan OSIM).

Keluarga berkontribusi melalui dukungan emosional berupa kasih sayang dan perhatian, penghargaan melalui pengakuan atas usaha (pemberian apresiasi), instrumental dalam bentuk bantuan fisik dan kebutuhan dasar, informatif melalui dukungan moral, serta jaringan sosial melalui pendekatan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

Teman sebaya memberikan dukungan emosional melalui empati dan penerimaan, penghargaan dalam bentuk sikap menghargai, instrumental melalui bantuan dalam aktivitas harian, informatif melalui pertukaran informasi sederhana, serta jaringan sosial melalui interaksi kelompok yang membangun rasa memiliki.

Seluruh bentuk dukungan sosial tersebut membentuk resiliensi siswa dalam berbagai aspek, seperti regulasi emosi, optimisme, empati, kemandirian, dan *self-efficacy*. Dukungan yang mereka terima tidak hanya membantu dalam bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga mendorong kemampuan untuk bangkit dan berkembang secara positif. Dengan demikian, dukungan sosial dari sekolah, keluarga, dan teman sebaya menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan psikologis siswa disabilitas netra agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh semangat, percaya diri, dan harapan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar proses pembentukan resiliensi anak disabilitas netra dapat terus ditingkatkan secara optimal:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan terus memperkuat program pembinaan kemandirian dan keterampilan sosial, seperti OMSK, OSIM, dan kegiatan kurikulum merdeka yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru BK perlu menjaga kesinambungan pemberian motivasi dan pendekatan emosional yang personal, serta melibatkan alumni sebagai teladan yang inspiratif bagi siswa.

Perlu peningkatan kerja sama dengan komunitas lokal dan instansi luar untuk memperluas akses pengalaman sosial anak di luar sekolah.

2. Bagi Keluarga

Orang tua diharapkan memberikan dukungan emosional dan spiritual secara konsisten, sekaligus mendorong kemandirian anak melalui pelibatan dalam aktivitas rumah tangga dan pengambilan keputusan pribadi. Edukasi terhadap orang tua penting dilakukan agar tidak terjebak dalam sikap overprotektif, namun tetap membimbing anak secara realistis dan memberdayakan.

3. Bagi Teman Sebaya

Diperlukan pembinaan karakter inklusif di kalangan siswa agar terus terbentuk budaya saling menghargai, membantu, dan membangun solidaritas. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan mentoring atau pendampingan sebaya (*peer support*) yang lebih terstruktur untuk membentuk relasi sosial yang positif.

4. Bagi Masyarakat dan Komunitas

Diharapkan masyarakat sekitar sekolah terus menjaga sikap terbuka dan memberikan ruang interaksi bagi anak-anak disabilitas netra. Komunitas dan lembaga lokal dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menyediakan kegiatan sosial, pelatihan, dan akses informasi yang bermanfaat bagi penguatan resiliensi anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada deskripsi bentuk dukungan sosial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lanjutan yang mengeksplorasi mekanisme internal pembentukan resiliensi, termasuk faktor kepribadian, spiritualitas, atau teknik coping yang digunakan oleh anak disabilitas netra dalam menghadapi tekanan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Afia, A. K. (2020). *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pada Siswa Kelas VIII MTS Ma'arif NU Kota Blitar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Afriliyani, A., & Istiningtyas, L. (2023, December). Resiliensi pada Remaja Putri Pelapor Korban Kekerasan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan. In *Proceeding Conference on Genuine Psychology* (Vol. 3, pp. 184-191).
- Alkampari, H. H., Rizki, A. F., & Marzal, D. (2021). Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir al Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2).
- Andriani, J. V. (2023). *Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta* (Doctoral Dissertation, Uin Surakarta).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anjani, R. P., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi yang Merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55-76.
- Atriani, D., & Yustikaningtiyas, A. (2023). Pemenuhan Hak Aksesibilitas Pelayanan Jasa Perbankan bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Membuka Rekening Bank di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Bisnis*, 12(3).
- Ayudia, F. V. K., & Solicha, S. (2019). Resiliensi penyandang tuna daksa: pengaruh dukungan sosial dan gratitude dalam membentuk individu yang resilien. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 2(2).
- Baba, M. A. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, Makassar. (2017).
- Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Prenada Media.

- Faizi, N. (2023). Resiliensi Akademik Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1510-1527.
- Fajariyah, L. (2021, December). Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial. In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 5, pp. 273-286).
- Farida, M. C., & Christy, A. (2023). Pentingnya landasan keluarga kristen berdasarkan perjanjian baru dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 285-300.
- Fitria, M. D., Widiyanti, D., Kurniawati, P. S., Lubis, Y., & Rachmawati, R. (2019). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31-40.
- Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85-93.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai bantuan menghadapi stres dalam kalangan remaja yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2).
- Idhartono, A. R., & Hidayati, N. (2024). Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 417-426.
- Iga, M., & Kristinawati, W. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 1-13.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di paud rawan bencana rob. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71-82.
- Karina, Z., & Sodik, M. A. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi. Universitas Brawijaya Press.

- Listyaningrum, R. (2016). Strategi Fundraising Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Maharani, D., & Yusuf, M. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Transaksi Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Aktivitas Ekonomi Halal. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 131-144.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moh. Karisam, Metode Penulisan Kannan-Kalton (Malang: UIN-Miliki Pres, 2010).
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan. CV. Pilar Nusantara.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26-33.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26-33.
- Pengertian Murid KBBI, Link Akses: <https://kbbi.web.id/murid>
- Pratiwi, S. S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Gizi Menggunakan Media Buku Gizi Braille Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang Siswa Sekolah Dasar Penyandang Tunanetra (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)
- Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal al quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 77-87.
- Qoriah, R. (2022). Dinamika resiliensi pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang. (Skripsi, Program Studi Psikologi).

- Qs Al-Balad Ayat 17. Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-balad/17>.
- Qs Al-Baqarah Ayat 45, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/45>.
- Qs Al-Isra Ayat 53, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-isra/53>.
- QS Al-Isra, ayat 5-6, Link Akses: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/94?from=4&to=8>
- Qs An-Nisa Ayat 36, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/an-nisa%27/36>.
- QS. Al-Baqarah Ayat 155-156, Kementerian Agama Republik Indonesia. Link Akses: <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/40341/qs-al-baqarah-ayat-155-156>.
- Qs. Al-Maidah. 2, Link Akses: <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>.
- Rahmawati, D. (2022). Mengatasi Problematika Kemampuan Penyesuaian Diri (Risilien) Dengan Teknik Bibliokonseling. Penerbit P4I.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414.
- Rozaanah, R. (2019). Musykil I'rab Al-Quran Al-Karim wa Gharibuhu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 11-11.
- Salsabilla, N. I. (2023). Resiliensi Family Caregiver Tunggal Anak Dengan Intellectual Disability. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 426-446.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2021). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons. 81-82
- Sari & Pratiwi. (2019). Peran Dukungan Sosial Dalam Mengatasi Stres Pada Anak Dengan Kebutuhan Khusus, (*Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(3), 123-134.
- Setyawan, A., Mawarni, C. D., Ghina, B., Yanti, N. R. D., & Alvia, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sholichah, M. (2016). Pengaruh persepsi remaja tentang konflik antar orang tua dan resiliensi terhadap depresi dan kecemasan. *Jurnal Humanitas*, 13(1), 22-36.

- Silfiah, K., Ni'mah, R., & Khoiriyah, S. (2022). Resiliensi Dan Religiusitas Mahasiswa Prodi. Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama'sunan Giri Bojonegoro Di Masa Pandemi Covid-19. *Quality*, 10(2). (2022). 369-382.
- Sulastri, A. (2014). Tinjauan Hukum Terhadap Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Makassar (Doctoral dissertation).
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). Manajemen pendidikan. Penerbit K-Media.
- Viratama, D. N. S., & Basaria, D. (2024). Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 12(03).
- Virgiana, M. K. B., Azizah, I. N., Aula, S. T., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Dukungan keluarga sebagai faktor penentu prestasi akademik anak disabilitas netra. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 112-138.
- Vivi, R. A. (2020). Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran, Skripsi IAIN Purwokerto.
- Widiyawati, A. T. (2019). Kajian Literasi Media Digital Library Universitas Brawijaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Tuna Netra Universitas Brawijaya). *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 1-26.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.
- Yumika, T., & Marheni, A. (2023). Peran Ketangguhan dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 836-852.